



# JURNAL RISET PENDIDIKAN DASAR DAN KARAKTER

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 1- 12

Research & Learning in Education

<https://ejurnal.stkipadzka.ac.id/index>



## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PROBING PROMPTING* DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Adriantoni

Mahasiswa Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail : [adriantoni@upi.edu](mailto:adriantoni@upi.edu)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dalam perspektif Islam terhadap hasil belajar PKn pada peserta didik kelas V MIN Korong Gadang. Jenis penelitian ini adalah eksperimen *One Group Pretest-Posttest Design*. Teknik pengolahan data hasil belajar PKn yaitu dengan menguji hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata skor tes hasil belajar sebelum perlakuan (*pretest*) adalah 46,42 dan rata-rata skor tes hasil belajar setelah perlakuan (*posttest*) adalah 82,45. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t. Diperoleh  $t_{hitung} = 16,30$  dan  $t_{tabel} = 2,07$ , karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $16,30 > 2,07$ ) dengan  $\alpha = 0,05$ , maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya perubahan hasil belajar peserta didik antara *pretest* dan *posttest* signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang berarti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* terhadap hasil belajar PKn pada peserta didik kelas V MIN Korong Gadang.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe Probing Prompting, Hasil Belajar

### Abstract

The purpose of this study was to apply a *probing prompting* type cooperative learning model in an Islamic perspective to Civics learning outcomes in fifth grade students of MIN Korong Gadang. This type of research is an experimental *One Group Pretest-Posttest Design*. The data processing technique for Civics learning outcomes is to test the hypothesis using the t-test. The results showed that the average score of the pre-treatment learning test (*pretest*) was 46.42 and the average learning outcome test score after the treatment (*posttest*) was 82.45. Data analysis was performed using t-test. It is obtained that  $t_{count} = 16.30$  and  $t_{table} = 2.07$ , because the  $t_{count} > t_{table}$  ( $16.30 > 2.07$ ) with  $\alpha = 0.05$ , the decision is  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted. This means that the change in student learning outcomes between the pretest and significant posttest. This shows that there is a significant effect by applying the *probing prompting* type cooperative learning model to Civics learning outcomes in fifth grade students of MIN Korong Gacang.

**Keywords:** Learning Model, Cooperative Type Probing Prompting, Learning Outcomes

Copyright (c) 2022 Adriantoni

✉ Corresponding author :

Email : [adriantoni@upi.edu](mailto:adriantoni@upi.edu)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Dalam proses pembelajaran, pendidik dapat menambahkan beberapa variasi dalam pengelolaan kelas dengan membentuk peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil serta menggunakan hadiah seperti pujian dan hukuman yang efektif. Pengelolaan kelas yang seperti ini menciptakan suasana yang kompetitif dan dapat memberi motivasi kepada peserta didik untuk berusaha mendapatkan hasil kerja yang terbaik. Memberikan motivasi kepada peserta didik merupakan hal yang harus dilakukan oleh pendidik untuk membangkitkan semangat dan keinginan peserta didik untuk menuntut ilmu. Karena Allah SWT telah menjanjikan kepada orang beriman yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya.

Pelaksanaan pembelajaran PKn hendaknya mencapai tiga ranah pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Jika peserta didik belum mencapai tiga ranah tersebut maka pendidik belum optimal dalam menjalankan perannya membantu pendidik pada kegiatan belajar. Usaha pendidik yang belum optimal dalam membantu peserta didik mencapai tiga ranah belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif.

Permasalahan yang demikian terjadi pada pembelajaran PKn pada peserta didik kelas V di MIN Korong Gadang Kota Padang. Sekolah menetapkan KKM 75 untuk setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran PKn. Namun berdasarkan data dokumentasi pendidik kelas V di MIN Korong Gadang Kota Padang tahun Ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang perolehan hasil belajarnya belum tuntas, seperti yang tertera pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Persentase Ketuntasan Ujian Mid Semester I pada Pembelajaran PKn Peserta Didik Kelas V MIN Korong Gadang Kota Padang Tahun Ajaran 2016/2017**

No	Kode Peserta didik	KKM	Nilai	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	AR	75	70		√
2	AJ	75	30		√
3	AA	75	70		√
4	ALJ	75	50		√
5	APR	75	70		√
6	DRA	75	50		√
7	DR	75	70		√
8	DLM	75	65		√
9	FRR	75	50		√
10	FF	75	60		√
11	FSP	75	70		√
12	FH	75	30		√
13	HH	75	90	√	
14	IH	75	70		√

15	IMR	75	70		√
16	LAF	75	70		√
17	MRR	75	60		√
18	MIA	75	80	√	
19	MRY	75	30		√
20	NF	75	30		√
21	NRR	75	100	√	
22	RS	75	80	√	
23	RA	75	50		√
24	RS	75	30		√
25	REA	75	80	√	
<b>Jumlah</b>			1685		
<b>Nilai rata-rata</b>			60,92	-	-

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa diantara 25 peserta didik, hanya 5 orang yang tuntas dalam pembelajaran PKn, sedangkan 20 orang lagi belum tuntas dalam pembelajaran PKn. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada peserta didik kelas V MIN Korong Gadang Padang, ketidaktuntasan pembelajaran tersebut terjadi dikarenakan cara pembelajaran masih didominasi oleh pendidik. Pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar. Penyajian materi belum di dukung dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran masih ada peserta didik yang melamun dan mengobrol tentang hal di luar pelajaran dengan teman sebangku ataupun teman yang ada di belakang bangkunya. Peserta didik tidak berani untuk mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum mereka pahami meskipun pendidik sudah mempersilahkan untuk bertanya. peneliti memberikan solusi dengan menerapkan model dalam pembelajaran PKn, yaitu model *Probing Prompting* untuk mempermudah peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan lebih aktif untuk belajar sendiri dan mencari tahu bagian-bagian yang di tugaskan kepada mereka sehingga dapat memberikan motivasi belajar kepada peserta didik juga memudahkan untuk penyampaian terkait dengan mata pelajaran PKn.

Pembelajaran PKn ialah salah satu pembelajaran yang mengembangkan nilai-nilai luhur dan moral sehingga bisa membentuk tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai individu dan anggota masyarakat. Menurut Hidayat (2008); Widyastuti., dkk (2014) Tindaon dan Muliani (2020) Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktivitas menanamkan kesadaran pada generasi baru. PKn berupaya untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan mampu mengenalkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 (Darmadi, 2010).

Pembelajaran PKn ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (1) kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah; (2) kegiatan meliputi berbagai macam kegiatan belajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokrasi; (3) kegiatan yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup bernegara.

Dalam Islam, manusia di tuntut untuk selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat, dan meningkatkan potensi spiritual. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman nilai-nilai keagamaan yang pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai

potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas belajar.

Gagne mengungkapkan ada lima kategori hasil belajar, yakni: informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan. Sementara Bloom mengungkapkan tiga tujuan pengajaran yang merupakan kemampuan seseorang yang harus dicapai dan merupakan hasil belajar yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik (Sudjana, 1990). Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: *Pertama*, faktor dari dalam diri peserta didik, meliputi kemampuan yang dimilikinya, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. *Kedua*, faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih di pimpin oleh pendidik atau diarahkan oleh pendidik. Secara umum, menurut Suprijono (2011); Sudarsana (2018) dan Muhlis (2018) pembelajaran kooperatif di anggap lebih diarahkan oleh pendidik, di mana pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang di rancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang di maksud. Pendidik biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Selain itu menurut Nata (2011) model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Model pembelajarn dengan paradigma baru ini menmpatkan pendidik bukan sebagai yang serba tahu dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar.

Abuddin Nata (2011) mengatakan, sebagai makhluk sosial, manusia saling bergantung antara satu dan lainnya. Tidak ada suatu kebutuhan manusia yang diatasi oleh dirinya sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut Islam menganjurkan agar diantara manusia saling tolong menolong secara konstruktif, produktif, dan positif.

Probing (*Question*) secara bahasa kata “*probing*” memiliki arti menggali atau melacak. Sedangkan menurut istilah *probing* berarti berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam. Pengertian *probing* dalam pembelajaran di kelas didefinisikan sebagai suatu teknik membimbing peserta didik menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru.

Teknik menggali (*probing*) ini dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban peserta didik. Pertanyaan itu bermaksud untuk menuntun peserta didik agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar. Teknik *probing* diawali dengan menghadapkan peserta didik pada situasi baru yang mengandung teka-teki atau benda-benda nyata. Situasi baru itu membuat peserta didik mengalami pertentangan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengadakan asimilasi, disinilah *probing* mulai diperlukan.

*Prompting* secara bahasa berarti “mengarahkan, menuntut”. Sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada peserta didik dalam proses berfikirnya. Bentuk pertanyaan *prompting* dibedakan menjadi tiga (3); (1) Mengubah susunan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih sederhana yang membawa mereka kembali pada pertanyaan semula; (2) Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata-kata berbeda atau lebih sederhana yang disesuaikan dengan pengetahuan peserta didiknya saja; dan (3) Memberikan suatu review informasi yang diberikan dan pertanyaan yang membantu peserta didik untuk mengingat atau melihat jawabannya.

Dengan kata lain *prompting* adalah cara lain dalam merespon (menanggapi) jawaban peserta didik, apabila peserta didik gagal menjawab pertanyaan, atau jawaban kurang sempurna. Dengan demikian salah satu bentuk *prompting* adalah menanyakan pertanyaan lain yang lebih sederhana yang jawabannya dapat dipakai menuntun peserta didik untuk menemukan jawaban yang tepat (Huda, 2004).

## **METODE PENELITIAN**

Model penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu kelompok eksperimen (*One Group Pretest Posttest Design*). Desain penelitian yang digunakan adalah "*One Group Pretest Posttest Design*". Suryabrata (2013) mengungkapkan bahwa dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subyek. Populasi dalam penelitian ini semua peserta didik kelas V MIN Korong Gadang yang berjumlah 25 orang. Dalam penelitian ini akan diambil jumlah sampel sesuai jumlah populasinya atau sampling jenuh. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V yang berjumlah 25 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil dan proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori.

Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada.

Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada kelas V MIN Korong Gadang, maka diperoleh data hasil penelitian hasil belajar padapembelajaran Pendidikan Kewarganegaraanpeserta didik. Peserta didik diberi *pretest* pada pokok bahasan Tema 8 (Ekosistem) Subtema 3 (Memelihara Ekosistem). Sebelum pembelajaran dengan model pembelajaran *probing prompting* diberikan kepada peserta didik, terlebih dahulu diinformasikan kepada peserta didik mengenai pokok bahasan yang akan dipelajari.

Aspek yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilakukan dengan pemberian soal *pretest* dan *posttest* yang diikuti oleh 25 orang peserta didik. Deskripsi data yang diperoleh dari pelaksanaan soal *pretest* dan *posttest* disajikan dalam bentuk nilai peserta didik dengan rentang nilai 1-100. Data tes akhir yang diperoleh dan data tes awal (*pretest*) dicari persentase tuntas dan tidak tuntas, nilai rata-rata, nilai tertinggi ( $X_{maks}$ ), nilai terendah ( $X_{min}$ ). Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2**  
**Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* pada Pembelajaran PKn Kelas V MIN**  
**Korong Gadang**

No	Interval data Statistik	<i>Pretest</i> (orang)	<i>Posttest</i> (orang)
1	16-21	-	-
2	22-27	3	-
3	28-33	2	-
4	34-39	2	-
5	40-45	5	1
6	46-51	5	-
7	52-57	3	-
8	58-63	3	-
9	64-69	2	1
10	70-75	-	1
11	76-81	-	6
12	82-87	-	10
13	88-93	-	2
14	94-100	-	3
15	Ketuntasan dan persentase	Tuntas - (0%)	Tuntas 21 orang (87,5%)
		Tidak Tuntas 24 orang (100%)	Tidak Tuntas 3 orang (12,5%)
16	$\bar{x}$	46,42	82,46
17	$x_{maks}$	68	100
18	$x_{min}$	27	40

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa pada tes awal (*pretest*) nilai rata-rata peserta didik adalah 46,42 dengan nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 68 dan nilai terendah 27. Dari 24 peserta didik yang mengikuti tes awal, belum ada yang tuntas.

Sementara pada tes akhir (*posttest*) nilai rata-rata peserta didik adalah 82,46 dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 40. Dari 24 peserta didik yang mengikuti tes akhir terdapat 21 orang yang tuntas dengan persentase 87,5% dan peserta didik yang tidak tuntas adalah 3 orang yaitu 12,5%. Dari persentase ketuntasan belajar PKn di atas, terlihat pula bahwa tes awal (*pretest*) memiliki persentase ketuntasan lebih rendah dari pada tes akhir (*posttest*), sehingga persentase ketuntasan masing-masing tes (*pretest-posttest*) berturut-turut adalah 0% dan 87,5%.

### Analisis Data

#### Menentukan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*.

Untuk menentukan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* digunakan rumus yang dikemukakan oleh Sudijono sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N} \dots\dots\dots (4.1)$$

Keterangan :

- $\bar{x}$  = Nilai rata-rata
- $\sum X$  = Jumlah seluruh skor
- $N$  = Jumlah peserta didik

Nilai rata-rata pretest:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1114}{24} = 46,42$$

Nilai rata-rata posttest :

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N} = \frac{1979}{24} = 82,46$$

Dari hasil perhitungan rata-rata *pretest* dengan *posttest* di atas dapat dilihat perbedaan hasil belajar yang sangat jauh. Untuk mengetahui selisih atau perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Selisih Nilai rata-rata *Pretest* dan *Posttest***

$\bar{x}$		Selisih	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
<i>Pretest</i>	46,42			
<i>Posttest</i>	82,46	100	40	

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata antara *Pretest* dan *Posttest* dengan selisih poin. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar PKn peserta didik kelas V MIN Korong Gadang setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*. Menghitung efektifitas treatment dari penelitian dengan menggunakan rumus:

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}} \dots\dots\dots (4.2)$$

**Tabel 4**  
**Skor Hasil Belajar Peserta Didik setelah *Pretest* dan *Posttest* dengan menggunakan Model pembelajaran *probing prompting***

Subjek	Nilai Pretest	Nilai Posttest	Gain/beda (d) ( <i>posttest dan pretest</i> )	Gain/beda ( $d^2$ ) ( <i>posttest dan pretest</i> )
1	45	86	41	1681
2	27	83	56	3136
3	49	86	37	1369

4	55	81	26	676
5	63	86	23	529
6	43	80	37	1369
7	32	66	34	1156
8	53	95	42	1764
9	47	97	50	2500
10	24	80	36	1296
11	40	80	40	1600
12	63	89	26	676
13	33	85	52	2704
14	46	87	41	1681
15	67	89	22	484
16	44	84	40	1600
17	39	81	42	1764
18	24	40	16	256
19	53	80	27	729
20	68	100	32	1024
21	62	82	20	400
22	49	84	35	1225
23	38	84	46	2116
24	50	74	24	576
N = 24	1114 $\bar{x} = 46,42$	1979 $\bar{x} = 82,46$	$\Sigma d = 845$	$\Sigma d^2 = 32311$

$$Md = \frac{\Sigma d}{N} = \frac{845}{24} = 35,21$$

Untuk menganalisis, hasil eksperimen yaitu dengan menggunakan *pretestposttestone group design* dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{\Sigma D^2}{N} - \left(\frac{\Sigma D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{32311}{24} - \left(\frac{845}{24}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{32311}{24} - \left(\frac{714025}{576}\right)}$$

$$SD_D = \sqrt{1346,30 - 1239,63}$$

$$SD_D = \sqrt{106,67}$$

$$SD_D = 10,33$$

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,33}{\sqrt{24-1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,33}{\sqrt{23}}$$

$$SE_{MD} = \frac{10,33}{4,79}$$

$$SE_{MD} = 2,16$$

$$t = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t = \frac{35,21}{2,16}$$

$$t = 16,30$$

$t = 16,30$  (dikonsultasikan dengan tabel nilai  $t$ ) df atau db-nya =  $N-1 = 24-1 = 23$ . Dengan df sebesar 23 kita berkonsultasi pada tabel nilai “ $t$ ”, baik pada taraf signifikansi 5%

Dengan membandingkan besarnya  $t$  yang diperoleh dalam perhitungan ( $t_{hitung} 16,30$ ) adalah lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% (2,07), maka terdapat perbedaan hasil yang signifikan.

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara pendidik menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berfikir yang mengaitkan pengetahuan peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya peserta didik mengkonstruksikan sendiri konsep menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran seperti ini proses tanya jawab dilakukan secara acak. Sehingga mau tidak mau setiap peserta didik harus berpartisipasi aktif, peserta didik tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, karena setiap saat mereka akan dilibatkan dalam proses tanya jawab.

Proses tanya jawab dalam proses pembelajaran kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, pendidik hendaknya mengajukan pertanyaan disertai dengan wajah ramah, senyum, suara yang menyejukkan, nada lemah lembut. Ada canda dan tawa sehingga suasana menjadi menyenangkan, aman, dan ceria. Dan jawaban peserta didik yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya peserta didik sedang belajar dan ia telah berpartisipasi.

Hal ini terlihat dalam langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut: 1) Pendidik menghadapkan peserta didik pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan. 2) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. 3) Pendidik mengajukan persoalan kepada peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh peserta didik. 4) Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya. 5) Menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan. 6) Jika jawabannya tepat maka pendidik meminta tanggapan kepada peserta didik lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika peserta didik tersebut mengalami kemacetan jawaban dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka pendidik mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa peserta didik yang berbeda agar seluruh peserta didik terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*. 7) Pendidik mengajukan pertanyaan akhir pada peserta didik yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa TPK/indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah di atas bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* akan memudahkan peserta didik dalam mengingat konsep-konsep yang telah dipelajarinya, dan suasana yang aktif penuh kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis, munculnya dinamika gotong-royong yang merata diseluruh peserta didik. Sehingga pengetahuan yang mereka dapat bertahan lama dalam ingatan mereka, mempunyai efek transfer yang lebih baik dan dapat meningkatkan daya nalar peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian, tampak bahwa dalam proses belajar mengajar yang dilakukan pada kelas V MIN Korong Gadang, sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *probing prompting* tersebut, peserta didik lebih bersemangat dan tertarik untuk belajar dari pada sebelumnya. Hal ini dikarenakan teknik pembelajaran yang digunakan berbeda dengan biasanya, dalam pembelajaran peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan mereka saling bekerja sama dan berbagi pengetahuan, pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam memberdayakan kerja kelompok peserta didik.

Pada saat peneliti memberikan *posttest* peserta didik lebih termotivasi, semangat, tertarik untuk belajar dan hasil belajarnya lebih meningkat dari pada ketika peneliti memberikan *pretest*. Hal ini disebabkan pada awal pembelajaran peserta didik diberi soal *pretest* supaya peneliti dapat melihat sampai dimana kemampuan peserta didik. Selain itu pada saat pembelajaran peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama terdapat beberapa peserta didik yang masih kebingungan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut belum mengetahui apa saja yang harus dilakukan ketika persentasi. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* ini merupakan pengalaman yang menarik bagi peserta didik karena sebelumnya dalam pembelajaran pendidik jarang sekali menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting*.

Ketika dikatakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* sebagai metode dalam pembelajaran, terlihat sekali peserta didik ingin tahu tentang hal tersebut, setelah diberikan informasi tentang langkah-langkahnya maka peserta didik dapat memahaminya. Pada pertemuan kedua dan selanjutnya peserta didik merasa senang dalam belajar karena adanya model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* secara berkelompok.

Penerapan pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* pada pembelajaran tema 8 (Ekosistem) subtema 3 (Memelihara Ekosistem) membuktikan bahwa pada hakikatnya peserta didik mampu belajar mengeksplorasi dirinya sendiri, melatih diri dalam memecahkan masalah secara terampil dan mengembangkan kemampuan berpikir secara kreatif. Untuk menentukan meningkat atau tidaknya hasil belajar peserta didik tentu tidak bisa hanya dilihat dari proses pembelajaran, tentu dibutuhkan tindak lanjut dari proses belajar tersebut. Adapun tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mengadakan tes akhir pada peserta didik tentang materi yang telah dipelajari.

Tes ini dilakukan untuk membuktikan apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, oleh karena itu diberikan *posttest* pada akhir pertemuan pembelajaran. Tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah tercapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan pengolahan data *posttest* yang dilakukan bahwa ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal sudah tercapai. Persentase ketuntasan klasikal adalah dengan persentase ketuntasan lebih atau sama dengan 75%, hal ini ketetapan yang dibuat sekolah. Persentase ketuntasan yang dicapai pada *posttest* adalah 82,46 %. Hal ini terbukti ketuntasan secara klasikal disekolah tersebut sudah tercapai. Dilihat dari persentase ketuntasan hasil peserta didik mengalami kemajuan dari hasil *pretest*. Pada *pretest* ketuntasan 46,42% dari 24 orang peserta didik yang mengikuti *pretest*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* ini dapat menambah kemampuan berfikir, kreatifitas dan keberanian peserta didik yang pada

akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Terbukti dari persentase ketuntasan yang dicapai pada *posttest* adalah 82,46 %.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data serta pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* di kelas V MIN Korong Gadang sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, dan hasil belajar peserta didik meningkat. Sebelum memulai materi, diadakan tes awal (*pretest*) dengan rata-rata 46,42. Dari 24 orang peserta didik yang mengikuti tes, belum ada yang tuntas (0). Sementara pada tes akhir (*posttest*) nilai rata-rata peserta didik adalah 82,46 dan peserta didik yang tuntas adalah 21 orang dengan persentase 87,5%. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t. Diperoleh  $t_{hitung} = 16,30$  dan  $t_{tabel} = 2,07$ , karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $16,30 > 2,07$ ) dengan  $\alpha = 0,05$ , maka keputusannya adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya perubahan hasil belajar peserta didik antara *pretest* dan *posttest* signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data serta pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang berarti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* terhadap hasil belajar PKn pada peserta didik kelas V MIN Korong Gadang.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: Agar Pendidik SD/MI, khususnya MIN Korong Gadang agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *probing prompting* sebagai model pembelajaran PKn dan salah satu alternatif meningkatkan hasil belajar peserta didik; Pendidik lebih kreatif lagi dalam memilih model pembelajaran yang menarik minat peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik tidak jenuh dan bosan dalam mengikuti proses pembelajaran; Mengatur tempat duduk peserta didik dengan alternatif peserta didik yang berkemampuan tinggi ditempatkan dengan peserta didik yang berkemampuan di bawah rata-rata agar peserta didik tersebut saling membantu dalam menyelesaikan masalah; dan Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan sendiri masalah yang dihadapinya terkait dengan materi dan membimbingnya jika menemukan kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2010. Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, dkk. 2008. Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education); Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Huda, Miftahul. 2004. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Muhlis. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Koloid SMAN 4 Bantimurung Maros. PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran Volume 2 Nomor 1.
- Nata, Abuddin. 2011. Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran. Jakarta : Kencana.
- Sudarsana, I. K. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Vol. 4.No. 1.
- Sudjana, Nana. 1990. CBSA dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Suryabrata, Sumadi. 2013. Metodologi Penelitian. Surabaya : Rajawali Press.
- Suprijono, Agus. 2011. Kooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tindaon, J dan Muliani, E. 2020. Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Prestasi Belajar Pkn Siswa Kelas V Di Sd Negeri 101846 Kotalimbaru Tahun Ajaran 2019/2020. Jurnal Handayani, Vol. 11. No. 2. FIP PGSD UNIMED.

Widyastuti, D.A., dkk. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Probing Prompting Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Antosari Kecamatan Selemadeg Barat Kabupaten Tabanan. Jurnal Mimbar PGSD UNDIKSHA. Vol. 2. No 1.